



## Kajian Konsep Arsitektur Gerak Pada Bangunan Mixed Use

Ardi Wiratama Soedarmoko<sup>1</sup>, Jundi Jundullah Afgani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Januari 28, 2026  
Revised Februari 02, 2026  
Accepted Februari 10, 2026

#### Kata Kunci:

Arsitektur Gerak,  
Bangunan Dinamis,  
Fleksibilitas Ruang,  
Adaptasi Lingkungan,  
Teknologi Bangunan

#### Keywords:

*Movement Architecture,  
Dynamic Buildings,  
Spatial Flexibility,  
Environmental Adaptation,  
Building Technology*

### ABSTRAK

Arsitektur gerak merupakan pendekatan desain arsitektur yang berfokus pada interaksi dinamis antara bangunan, lingkungan, dan pengguna melalui elemen-elemen yang bergerak. Konsep ini menekankan fleksibilitas, adaptabilitas, dan responsivitas terhadap kebutuhan fungsional serta perubahan kondisi lingkungan. Dalam movement architecture, struktur bangunan tidak lagi statis, melainkan mampu berubah bentuk, posisi, atau elemen visualnya untuk mendukung fungsi dan estetika yang lebih dinamis. Arsitektur ini memanfaatkan teknologi mutakhir, seperti mekanisme kinetik, material cerdas, dan sistem otomatisasi, yang memungkinkan bangunan untuk merespons rangsangan internal maupun eksternal, termasuk cuaca, pola penggunaan, dan aktivitas sosial. Contoh penerapan movement architecture terlihat pada fasad bangunan yang dapat berubah untuk mengatur cahaya dan ventilasi, atau ruang-ruang yang dapat direkonfigurasi untuk berbagai kegiatan. Dengan menggabungkan inovasi teknologi dan estetika, movement architecture menawarkan solusi desain yang lebih berkelanjutan dan adaptif. Arsitektur ini tidak hanya menghadirkan pengalaman ruang yang lebih interaktif bagi pengguna, tetapi juga mendefinisikan ulang peran bangunan dalam konteks sosial, budaya, dan ekologis. Melalui pendekatan ini, arsitektur mampu menciptakan ruang-ruang yang lebih hidup, berkesinambungan, dan relevan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat modern.

### ABSTRACT

*Movement Architecture is a design approach in architecture that focuses on the dynamic interaction between buildings, the environment, and users through movable elements. This concept emphasizes flexibility, adaptability, and responsiveness to functional needs and changing environmental conditions. In movement architecture, building structures are no longer static but can change shape, position, or visual elements to support more dynamic functionality and aesthetics. This architecture utilizes advanced technology, such as kinetic mechanisms, smart materials, and automation systems, allowing buildings to respond to both internal and external stimuli, including weather, usage patterns, and social activities. Examples of movement architecture can be seen in building façades that adjust to regulate light and ventilation or spaces that can be reconfigured for various activities. By combining technological innovation with aesthetic design, movement architecture offers more sustainable and adaptive design solutions. This approach not only creates more interactive spatial experiences for users but also redefines the role of buildings within social, cultural, and ecological contexts. Through movement architecture, spaces become more vibrant, sustainable, and relevant to the evolving needs of modern society.*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Ardi Wiratama Soedarmoko  
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jakarta, Indonesia  
Email: galaxiardi@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur gerak berfokus pada bagaimana pergerakan, baik manusia maupun barang, dikelola secara efektif di dalam suatu bangunan. Lynch (1960) dalam bukunya *The Image of the City* menekankan pentingnya pergerakan dalam perancangan kota dan bangunan, yang mencakup sirkulasi, aksesibilitas, dan orientasi ruang. Dalam konteks bangunan mixed-use, arsitektur gerak menjadi lebih kompleks karena adanya berbagai jenis pengguna dengan kebutuhan pergerakan yang berbeda. Penataan ruang yang baik harus memperhatikan sirkulasi vertikal (seperti tangga, lift, dan eskalator) serta sirkulasi horizontal (koridor, lorong, dan area publik). Studi terkini menunjukkan bahwa pola sirkulasi yang direncanakan dengan baik mampu meningkatkan efisiensi ruang hingga 30% dan mengurangi potensi konflik antarpengguna [1].

Dalam beberapa dekade terakhir, urbanisasi yang pesat telah mengubah wajah kota-kota besar di seluruh dunia. Keterbatasan lahan, pertumbuhan penduduk, serta meningkatnya kebutuhan akan ruang yang multifungsi memaksa para arsitek dan perencana kota untuk mencari solusi inovatif. Salah satu jawaban terhadap tantangan ini adalah konsep bangunan mixed-use, yaitu bangunan yang menggabungkan berbagai fungsi dalam satu struktur, seperti hunian, komersial, perkantoran, rekreasi, dan fasilitas publik lainnya. Bangunan mixed-use tidak hanya menawarkan efisiensi lahan, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan perjalanan jarak jauh, memperkuat kehidupan komunitas, dan mendukung ekonomi lokal. Penelitian global juga menegaskan bahwa integrasi fungsi dalam satu bangunan dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi hingga 25% dalam kawasan perkotaan padat [2], serta meningkatkan vitalitas ekonomi di area sekitarnya [3].

Dalam konteks bangunan mixed-use, arsitektur gerak memainkan peran penting dalam menciptakan efisiensi fungsional dan kenyamanan. Pengguna bangunan yang berbeda—seperti penghuni apartemen, pekerja kantor, pengunjung pusat perbelanjaan, hingga pejalan kaki yang melintas—memiliki pola pergerakan yang berbeda, yang semuanya harus diakomodasi dengan baik dalam satu desain arsitektur. Jika pengelolaan gerak tidak direncanakan secara matang, bangunan mixed-use dapat menjadi tidak efisien, tidak nyaman, bahkan membahayakan keselamatan pengguna. Studi mengenai desain perilaku pengguna bangunan (*building user behavior*) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian sirkulasi dengan kebutuhan pengguna dapat meningkatkan kepadatan dan risiko keselamatan secara signifikan [4], [5].

Kajian arsitektur gerak pada bangunan mixed-use ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana sirkulasi pengguna di dalam bangunan dapat dioptimalkan, serta bagaimana desain yang tepat dapat meningkatkan interaksi antara fungsi-fungsi yang berbeda tanpa menciptakan konflik atau disfungsi. Misalnya, pengaturan jalur sirkulasi yang baik dapat memisahkan alur pengunjung mal dari penghuni apartemen yang menginginkan privasi, atau mempermudah akses bagi petugas kebersihan dan logistik tanpa mengganggu kenyamanan pengguna lain. Penelitian tentang desain sirkulasi adaptif juga menunjukkan bahwa pengaturan jalur yang fleksibel dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan mengurangi waktu tempuh internal dalam bangunan [6], [7].

Tidak hanya mengoptimalkan ruang di dalam bangunan, kajian ini juga akan memperhatikan hubungan bangunan mixed-use dengan lingkungan sekitarnya. Integrasi bangunan dengan jaringan transportasi umum dan sirkulasi pejalan kaki di luar bangunan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari studi ini. Gerak di dalam bangunan harus selaras dengan pola mobilitas di sekitarnya, sehingga bangunan mixed-use tidak hanya berfungsi secara mandiri, tetapi juga menjadi bagian integral dari jaringan perkotaan yang lebih besar. Pendekatan integratif ini semakin penting karena penelitian menunjukkan bahwa konektivitas antara bangunan dan jaringan mobilitas kota berkontribusi pada peningkatan aksesibilitas dan pengurangan waktu perjalanan harian secara signifikan [8]–[10].

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif sendiri adalah metode penelitian dengan mengamati fenomena secara rinci tentang suatu keadaan untuk mendapatkan kesimpulan. Metode penelitian ini akan membahas tentang suatu penelitian dengan konsep arsitektur gerak pada bangunan *Mix-Used* khususnya pada bangunan 4 lantai keatas. Metode ini akan menjelaskan secara menyeluruh dengan mengkaji terhadap permasalahan dan kebutuhan yang ada dan akan disesuaikan dengan penyusunan laporan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan, yaitu: tahap pengambilan data, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penarikan kesimpulan.

### **2.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi data yang ditemukan di lapangan dengan cara menganalisis secara umum untuk mendapatkan kesimpulan dari pembahasan penerapan konsep arsitektur gerak pada bangunan *Mixed-Use*. Pendekatan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan metode Deskriptif Kualitatif dengan cara observasi, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, memo, dan survei langsung ke lokasi yang diteliti. Data yang telah terkumpul baik data arsitektural maupun data nonarsitektural yang kemudian dijabarkan, diolah dan dianalisa untuk selanjutnya dilakukan pendekatan dengan disiplin ilmu arsitektur yang baik dan benar. Fokus utama dan lingkup pembahasan penelitian ini di batasi pada penerapan konsep arsitektur gerak pada bangunan *Mixed-Use*.

### **2.2 Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini berkaitan dengan penerapan konsep arsitektur gerak pada bangunan *Mixed Use*. Data yang akan diteliti berupa data fisik, data fisik ini adalah data yang dirasakan secara langsung oleh pengamat.

- a) Denah bangunan
- b) Pengguna ruang
- c) Tampak bangunan

Point dia atas adalah materi yang akan digunakan dalam penelitian konsep arsitektur gerak pada bangunan *Mix-Used*.

### **2.3 Alat Penelitian**

Metode untuk mengumpulkan penelitian ini dengan cara dokumentasi data yang berkaitan dengan konsep arsitektur perilaku pada bangunan studi kasus. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan peralatan elektronik seperti:

- a) Laptop

Laptop ini digunakan untuk membuat laporan dari data yang di dapatkan dan digunakan juga untuk mencari literatur pendukung yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

b) Telepon Genggam

Telpon genggam digunakan untuk diskusi atau menginformasikan hasil penelitian dengan pembimbing dan menjadwalkan bimbingan dalam proses penyusunan pada penelitian ini.

c) Alat Tulis

Alat tulis digunakan selama survey pada bangunan studikasukus untuk mencatat dan merangkum data yang di dapatkan di lapangan selama proses penelitian.

## **2.4 Teknik Pengambilan Data**

Ada beberapa tahapan dalam pengambilan data primer dan sekunder, tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

a) Metode Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara (interviewer) dan narasumber atau responden bertindak sebagai yang diwawancarai (interviewee). Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai penerapan konsep arsitektur gerak pada bangunan Mix Used, akan diurai dan diolah kembali dalam penelitian. Dengan metode wawancara ini bisa menggali informasi dengan lebih mendalam dan berkualitas dengan mengembangkan pertanyaan yang sesuai dengan situasi terbaru terkait dengan penelitian yang dilakukan.

b) Metode Observasi

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan langsung pada lokasi studi kasus bangunan *mix used*, yang bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang terjadi saat itu dan data yang di dapat ini digunakan sebagai data primer dari penelitian.

c) Metode Literatur

Pengumpulan data sekunder yang di dapat dengan membaca dan mengumpulkan sejumlah teori-teori yang berkaitan dengan konsep arsitektur gerak pada bangunan *mix used*, Pengumpulan dilakukan dengan cara kompilasi data yang diperoleh dari referensi-referensi seperti karya ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, maupun buku-buku referensi lainnya yang mendukung pembuatan laporan penelitian ini.

d) Metode Diskusi atau Bimbingan

Metode diskusi atau bimbingan dengan melakukan konsultasi dan bimbingan kepada dosen atau pihak - pihak yang berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian.

## **2.5 Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengategorikan sumber data primer yang didapat pada studi kasus sesuai dengan konsep arsitektur gerak. Pengolahan data ini ditujukan untuk memberikan pemahaman terhadap makna yang telah dikumpulkan, sehingga pengolahan data ini merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Langkah yang digunakan dalam pengolahan data di penelitian ini terdiri dari:

a) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) reduksi data adalah langkah pemilihan data yang didapat, dimana data yang didapat akan di sederhanakan, digolongkan dan memisahkan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan. Sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Data yang di reduksi ini menghasilkan penjelasan yang lebih spesifik dan mempermudah pemahaman peneliti untuk mengumpulkan data serta

mencari data tambahan yang relevan mengenai bahasan yang di teliti. Objek yang akan di reduksi dalam penelitian ini adalah penerapan konsep arsitektur gerak pada bangunan *mix used*.

b) Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi data, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah data display atau penyajian data. Menurut Farida Aryani dalam Rasyad (2002, Hal.15) menyatakan penyajian data dilakukan untuk mempermudah proses analisis data dari masalah penelitian yang ada. Penyajian data ini digunakan untuk mendapatkan hasil data dari tahap reduksi secara tersusun dan mudah dipahami. Peneliti berusaha menyusun data yang relevan mengenai pembahasan yang dibahas sehingga informasi yang di dapat memiliki makna yang jelas untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

c) Kesimpulan Data Atau Verifikasi

Tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Sebelum pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan reduksi data dan penyajian data. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak bisa sekali jadi, melainkan interaktif, melalui proses kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi dapat ditarik kesimpulan yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses pengolahan data, sehingga kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian ini berlangsung.

## **2.6 Teknik Pengolaan Data**

Pengolahan data yang dilakukan berdasarkan perolehan data dari observasi atau catatan lapangan, yang selanjutnya dapat diolah dan di analisis data secara bersamaan. Analisis data ditujukan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara skematik, kemudian diolah, sehingga dapat di analisis. Prosedur analisis data yang dilakukan lebih menekankan pada pencarian fakta sebagaimana adanya terhadap data yang dikumpulkan, dengan teknik analisis pendalaman metode penelitian secara kualitatif terhadap konsep arsitektur gerak. Ada beberapa tahap prosedur penelitian yang dilakukan, yaitu:

a) Tahap Penyajian Data

Data yang disusun dalam bentuk deskripsi yang sudah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

b) Tahap Komparasi

Proses membandingkan hasil analisis data yang sudah dilakukan dan telah di deskripsikan. Untuk menjawab masalah yang diteliti dalam penelitian berdasarkan teori konsep arsitektur perilaku.

c) Tahap Penyajian Hasil Penelitian

Tahap ini adalah tahap lanjutan setelah melakukan tahap komparasi, kemudian diringkas dan disusun pada kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Data**

#### **3.1.1 Galaxy Soho**

Galaxy Soho adalah salah satu karya arsitektur modern yang terkenal dirancang oleh arsitek terkenal Zaha Hadid dan timnya. Bangunan ini terletak di Beijing, Cina, dan selesai dibangun pada tahun 2012. Galaxy Soho adalah kompleks multifungsi yang terdiri dari ruang kantor, ruang ritel, dan area hiburan. Berikut adalah beberapa karakteristik dan penjelasan penting tentang Galaxy Soho

1. Desain dan Konsep Arsitektur

- a. Organik dan Futuristik: Galaxy Soho memiliki desain yang mengalir dengan bentuk organik yang bebas dari sudut tajam. Struktur bangunan ini terdiri dari empat volume utama berbentuk oval yang saling terhubung melalui jembatan lengkung, menciptakan alur yang dinamis.

- b. Inspirasi: Desainnya terinspirasi oleh lanskap alam seperti lembah, ngarai, dan bukit, yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur kontemporer.
  - c. Tanpa Sudut Tajam: Semua elemen bangunan dirancang dengan permukaan melengkung, memberikan kesan modern dan futuristik.
2. Fungsi dan Kegunaan
- Galaxy Soho merupakan bangunan mixed-use, yang mengintegrasikan berbagai fungsi:
- a. Perkantoran: Ruang-ruang kantor modern tersedia di beberapa bagian gedung.
  - b. Ritel: Area komersial di bagian bawah digunakan untuk toko, butik, dan restoran.
  - c. Hiburan: Galaxy Soho juga menawarkan ruang untuk kafe, bar, dan kegiatan sosial lainnya.
3. Material dan Teknologi
- a. Material: Dibangun dengan menggunakan bahan seperti aluminium, kaca, dan baja, yang memberikan tampilan modern dan efisien.
  - b. Teknologi Canggih: Sistem pencahayaan alami dan teknologi ventilasi dirancang untuk mengurangi konsumsi energi, mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan.

### **3.1.2 Deskripsi Bangunan**

Studi kasus pertama merupakan :

Nama Bangunan : Galaxy Soho  
Owner : SOHO China  
Lokasi : Beijing, China

Jenis Bangunan : Bangunan *mixed – use* perkantoran, hiburan dan ritel

Tahun Berdiri : 2012

### **3.1.3 Bentuk dan Gubahan Massa**

Galaxy Soho terdiri dari empat massa utama berbentuk oval yang tampak seperti terhubung satu sama lain. Bentuk ini mencerminkan aliran yang bebas dan dinamis, menyerupai formasi alami seperti bukit atau lembah. Seluruh massa bangunan dirancang dengan lengkungan lembut, tanpa sudut tajam. Keempat volume oval dihubungkan dengan serangkaian jembatan lengkung yang melintasi bagian dalam bangunan. Jembatan ini menciptakan sirkulasi antar-massa, baik untuk pejalan kaki maupun pengguna bangunan. Di antara massa-massa utama, terdapat void besar yang berfungsi sebagai ruang publik terbuka. Void ini memberikan pencahayaan alami ke bagian dalam dan menciptakan kesan luas di tengah bangunan padat. Desain void ini menciptakan pola interaksi antara ruang privat (kantor) dan ruang komunal (ritel dan plaza).

Massa bangunan memiliki pembagian vertikal berdasarkan fungsi Level bawah merupakan Area komersial dan ritel, termasuk restoran, butik, dan kafe, Level menengah merupakan Area kantor dan ruang kerja, Level atas merupakan ruang eksklusif, lounge, dan fasilitas lainnya.



Gambar 1. Bentuk dan Gubahan Massa

### 3.1.4 Gambar Denah

Tata ruang atau denah Galaxy Soho dirancang untuk menciptakan pengalaman ruang yang terintegrasi, fungsional, dan dinamis. Sebagai bangunan mixed-use, Galaxy Soho mengakomodasi berbagai fungsi seperti perkantoran, ritel, hiburan, dan ruang publik. Berikut adalah penjelasan mengenai tata ruang Galaxy Soho.

Pada bangunan Galaxy Soho menerapkan konsep organik dan mengalir, Denah bangunan mengikuti konsep desain organik, dengan bentuk oval yang saling terhubung melalui koridor, ramp, dan jembatan lengkung. Denah tidak memiliki sudut tajam, menciptakan alur yang halus antar-ruang.



Gambar 2. Gambar Denah

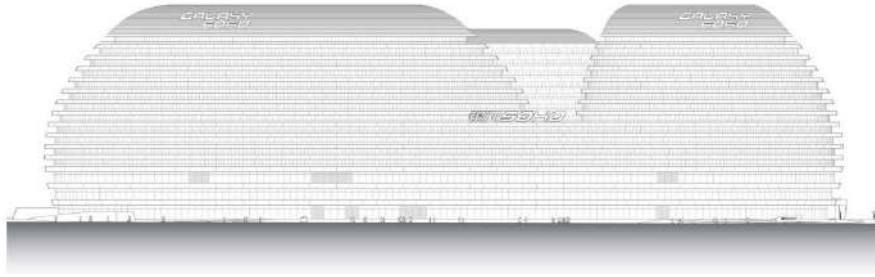
### 3.1.5 Gambar Tampak

Lengkungan lembut mendominasi tampilan fasad, memberikan ritme visual yang harmonis. Bentuk ini tidak hanya estetis tetapi juga membantu memandu aliran sirkulasi dan pengalaman ruang di dalam bangunan.

Kaca digunakan secara luas di fasad untuk menciptakan tampilan modern yang ringan. Kaca memberikan koneksi visual antara ruang dalam dan luar serta memaksimalkan pencahayaan alami. Aluminium dan baja juga digunakan dan memberikan struktur dan finishing yang bersih, dengan warna dominan putih yang menciptakan kesan futuristik dan minimalis.

Tampak bangunan memiliki lapisan horizontal yang terlihat seperti “teriris.” Efek ini dicapai dengan celah-celah antara lantai yang terintegrasi dengan jembatan lengkung. Pola layering memberikan kesan kompleksitas sekaligus menjaga harmoni bentuk. Dalam tampak bangunan, jembatan yang

melintasi void antar-massa oval terlihat seperti elemen penghubung yang menciptakan dialog antara volume. Void besar di antara massa oval menciptakan ruang yang transparan dan mengurangi kesan bangunan yang masif.



Gambar 3. Gambar Tampak

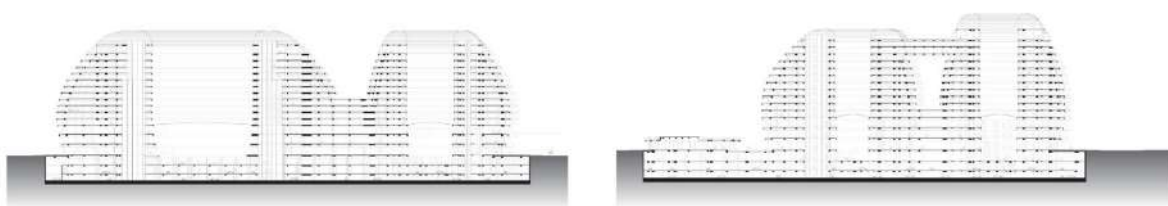
### 3.1.6 Gambar Potongan

Potongan menunjukkan void besar di tengah bangunan yang berfungsi sebagai atrium utama, memberikan pencahayaan alami ke seluruh lantai. Void ini menjadi elemen visual utama yang menciptakan koneksi vertikal antara lantai dasar, area perkantoran, dan ruang eksklusif di lantai atas. Keempat volume berbentuk oval yang menjadi massa utama bangunan terlihat terhubung melalui jembatan lengkung yang melintasi void. Potongan memperlihatkan bagaimana desain melengkung menciptakan aliran ruang yang organik dan dinamis.

Dalam potongan, atrium terlihat sebagai ruang kosong besar yang berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan interaksi visual, atrium ini mengatur aliran cahaya alami hingga ke lantai bawah tanah.

Potongan menunjukkan bagaimana fasad kaca melengkung memungkinkan pencahayaan alami masuk ke semua ruang. Celah antar-lantai mendukung ventilasi alami. Ramp melingkar yang terlihat dalam potongan memungkinkan pengguna bergerak dengan lancar antara lantai, menciptakan pengalaman ruang yang tidak terputus.

Potongan memperlihatkan bagaimana ruang yang kompleks diorganisir untuk mendukung fungsi mixed-use secara efisien. Struktur atrium dan void besar yang terlihat dalam potongan menunjukkan fokus pada keberlanjutan dengan memanfaatkan pencahayaan dan ventilasi alami.



Gambar 4. Gambar Potongan

### 3.1.7 Pembahasan Konsep Mixed Use dan Arsitektur Gerak

#### 1. Mix Used

Konsep mixed-use pada bangunan Galaxy Soho dirancang untuk menggabungkan berbagai fungsi dalam satu kompleks yang saling terintegrasi. Desain ini bertujuan untuk menciptakan ruang multifungsi yang tidak hanya efisien, tetapi juga mendukung kehidupan urban yang dinamis.

Area komersial terpusat di lantai dasar dan beberapa lantai menengah dan berorientasi pada atrium pusat untuk menarik perhatian dan menciptakan ruang interaktif. Ruang komersial dirancang dengan

sirkulasi melingkar yang memudahkan navigasi, serta tampilan fasad yang transparan untuk menciptakan keterbukaan.

Area rekreasi dan hiburan terletak di lantai atas yang mencakup lounge, rooftop garden, dan fasilitas rekreasi lainnya, ruang ini memberikan tempat untuk relaksasi atau acara privat, melengkapi kebutuhan penghuni atau pengguna bangunan.

## 2. Arsitektur Gerak

Konsep arsitektur gerak pada bangunan Galaxy Soho adalah salah satu elemen utama dalam desain karya Zaha Hadid Architects, yang berfokus pada fluiditas dan dinamika ruang. Konsep ini mencerminkan bagaimana bentuk, ruang, dan pengalaman pengguna menciptakan kesan pergerakan yang berkesinambungan, baik secara visual maupun fisik.



Gambar 5. Pembahasan Konsep Mixed Use dan Arsitektur Gerak

## 4. KESIMPULAN

Kajian mengenai arsitektur gerak pada bangunan mixed-use mengungkapkan bahwa pendekatan desain ini memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi fungsi, kenyamanan pengguna, dan daya tarik visual bangunan. Arsitektur gerak, yang berfokus pada pergerakan dinamis baik dalam tata ruang, elemen mekanis, maupun interaksi manusia dengan ruang, mampu menciptakan pengalaman ruang yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan.

Arsitektur gerak pada kesimpulannya yaitu desain bangunan yang ketika dilihat dapat mencerminkan bangunan itu seperti bergerak, bisa terlihat bergerak ke arah tertentu atau seperti berputar. Dan juga arsitektur gerak memungkinkan pergerakan angin dapat bergerak disekitar bangunan, maka dari bangunan yang menerapkan arsitektur gerak didesain tidak hanya dengan satu massa bangunan, melainkan dibuat beberapa massa bangunan agar angin atau udara disekitar dapat bergerak lebih bebas, baik bergerak secara horizontal maupun secara vertical.

Arsitektur gerak mendukung efisiensi tata letak dengan menghadirkan elemen yang fleksibel dan responsif. Elemen seperti ramp melengkung, eskalator bergerak strategis, dan ruang transisi fleksibel memungkinkan alur pergerakan pengguna menjadi lebih lancar. Pada bangunan mixed-use, ini sangat penting untuk mengintegrasikan fungsi komersial, residensial, dan ruang publik dalam satu struktur yang harmonis.

Ruang yang dirancang dengan prinsip arsitektur gerak menciptakan pengalaman yang dinamis dan intuitif. Pengguna dapat dengan mudah bernavigasi melalui bangunan, sementara elemen bergerak seperti fasad kinetik, jembatan yang dapat berpindah, atau dinding geser menambah nilai estetika dan fungsi

## **REFERENSI**

- [1] J. Zacharias, "Pedestrian behavior and design of urban movement systems," *Journal of Urban Design*, vol. 20, no. 3, pp. 1–14, 2015, doi: 10.1080/13574809.2015.1027295.
- [2] M. Grant, "The evolution of mixed-use development in the urban context," *Urban Studies*, vol. 50, no. 4, pp. 38–55, 2013, doi: 10.1177/0042098012465907.
- [3] K. M. Kim and J. Lee, "Economic impacts of mixed-use developments in metropolitan areas," *Cities*, vol. 95, p. 102387, 2019, doi: 10.1016/j.cities.2019.102387.
- [4] S. P. Hoogendoorn and P. H. Bovy, "Pedestrian route-choice and activity scheduling theory and models," *Transportation Research Part B*, vol. 38, no. 2, pp. 169–190, 2004, doi: 10.1016/S0191-2615(03)00007-9.
- [5] A. Tecele and K. Lösche, "User movement and safety in high-density buildings," *Safety Science*, vol. 140, p. 105280, 2021, doi: 10.1016/j.ssci.2021.105280.
- [6] T. Y. Kim and K. Sohn, "Optimized circulation design for mixed-use facilities using movement simulation," *Building and Environment*, vol. 145, pp. 1–12, 2018, doi: 10.1016/j.buildenv.2018.05.017.
- [7] S. Sharifi, "Urban circulation systems and spatial configuration," *Sustainable Cities and Society*, vol. 63, p. 102459, 2020, doi: 10.1016/j.scs.2020.102459.
- [8] A. Papa and F. Bertolini, "Accessibility and mobility integration in urban mixed-use areas," *Transport Policy*, vol. 80, pp. 1–10, 2019, doi: 10.1016/j.tranpol.2019.05.003.
- [9] J. Gehl, "Soft mobility and urban human-scale connectivity," *Urban Planning*, vol. 4, no. 2, pp. 25–35, 2019, doi: 10.17645/up.v4i2.1853.
- [10] R. Hickman and D. Banister, "Transport, environmental sustainability and urban form," *Journal of Transport and Land Use*, vol. 7, no. 1, pp. 19–36, 2014, doi: 10.5198/jtlu.v7i1.491.